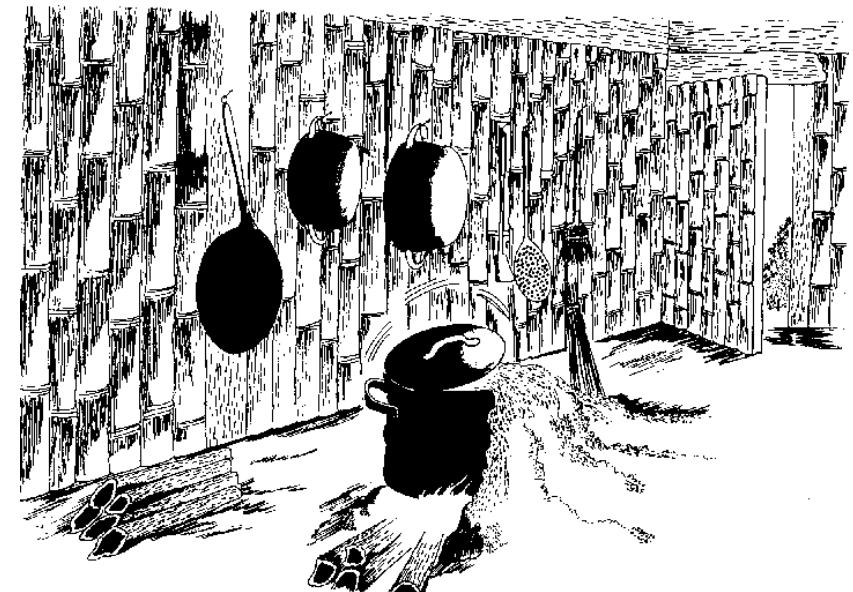


PANCI I NALING MALOLAN WATAN



BELANGA AJAIB

Bahasa Fordata (Seira, Larat, Fordata)

Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris (diakhir cerita)

Vai Dida, Vai Mala, Vai Inggris

PANCI I NALING MALOLAN WATAN

BELANGA AJAIB

Oleh:

Joost J.J. Pikkert, Ph.D.
Cheryl Pikkert, M.A.

Tim Bahasa Fordata:

Leunard Maiseka, S.I.P
Craig Marshall, M.A.

Tim Pemeriksa Bahasa Fordata:

Aleksander Lalaun
Yunus Metaloy
Eva Nimasratu
Aristotles Tuatfaru

Tim Revisi

De Elath
Leunard Maiseka, S.I.P
Craig Marshall, M.A.
Zeto Wekan

YPMD-MTB

Saumlaki, Maluku Tenggara Barat
2017

PANCI I NALING MALOLAN WATAN

©Hak Cipta
LPM & YPMD-MTB 1994, 2001, 2004, 2017

Made possible by a grant from the Canadian Embassy
in Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial. Untuk
tujuan non-komersial bisa diperbanyak tanpa ijin dari LPM &
YPMD-MTB

Buku ini dapat dibeli dari:

Kantor Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa
Saumlaki, Maluku Tenggara Barat

Cetakan Keempat
2017

<i>senang</i>	inan lolin	happy
<i>seorang</i>	tamata isa	a person
<i>sering</i>	ba'i	often
<i>serta</i>	ovu	as well as
<i>setiap</i>	lokat	every
<i>sibuk</i>	wol ni amar	busy
<i>singgah</i>	nwelat	dropped by
<i>suatu</i>	isa	one, a certain
<i>sudah</i>	roak	already
<i>supaya</i>	boma	so that
<i>suruhlah</i>	nfareta	command
<i>tadi</i>	inlangin	previous
<i>temannya</i>	ni kida	his friend
<i>teriak</i>	nafwak	shout (to)
<i>terus</i>	lalawatan	continue
<i>tetapi</i>	na'uk	but
<i>tinggal</i>	nleal	live
<i>tua</i>	tuvu roak	old
<i>tumpah</i>	nvoak	spill (to)
<i>tunjukkan</i>	nfaturu	show (to)
<i>untung</i>	utun	lucky
<i>walaupun</i>	velik ne	although
<i>yang</i>	i, ovi, avyai	the one, that.

KATA SAMBUTAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Berbhineka Tunggal Ika senantiasa menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa Persatuan, bahasa Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta wadah pemikiran ilmiah, tetap menghargai bahasa Daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang patut dihargai dan dilestarikan. Bahwa dengan penguasaan bahasa daerah, kita dimampukan untuk meneliti dan mendalami budaya daerah yang merupakan bagian mutlak dari budaya nasional Indonesia.

Merujuk pada pikiran di atas, maka Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai salah satu lembaga non-profit, atas kerjasamanya dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan MTB, telah mendesain Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk selanjutnya dipakai sebagai acuan pembuatan Silabus dan RPP bagi para guru.

YPMD-MTB telah menerbitkan “**Seri Buku Cerita**” yang ditulis dalam dwi bahasa (Bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Inggris).

Harapan kami, semoga kehadiran seri buku ini akan turut membantu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan MTB dalam pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, yang meliputi: Bahasa Fordata, Bahasa Yamdena Timur, Bahasa Selaru, Bahasa Makatian dan Bahasa Selwasa. Untuk itu, kami sarankan kepada para guru untuk menggunakan buku ini sebagai salah satu buku sumber, sehingga dapat mengembangkan wawasan guru dalam pengenalan dan penguasaan bahasa daerah. Disadari bahwa Lestari tidaknya bahasa-bahasa daerah yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat ini adalah menjadi tanggungjawab kita bersama.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati upaya dan kerja keras kita semua, untuk menggali dan mengembangkan budaya dan bahasa daerah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang kita cintai ini.

Saumlaki, Juni 2017



Pengantar

Buku yang berjudul **Panci i Naling Malola Watan** ini merupakan salah satu *Seri Bacaan Pemula* untuk program Muatan Lokal, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Fordata. Seri buku ini dibuat berdasarkan program pembangunan masyarakat di pedesaan dengan bantuan dari Kedutaan Kanada di Jakarta. Seri buku ini dibuat dalam Bahasa Indonesia oleh tim penyusun di Lembaga Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah masing-masing. Buku ini ditujukan kepada siapa saja yang ingin membaca atau belajar bahasa Fordata. Ada sembilan judul buku dan satu buku panduan.

Bahasa Fordata dipergunakan oleh kira-kira 30.000 orang yang tinggal di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), Kecamatan Larat, Sera, Yaru dan Wuar Labobar. Di Pulau Seira, Yamdena (Barat), Molo, Maru, Nus Wotar, Larat dan Fordata.

Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Fordata ini sengaja dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad bahasa Indonesia. Lambang-lambang yang digunakan untuk bahasa Fordata sama dengan lambang bahasa Indonesia, kecuali huruf ['] (ya'a 'saya') yang disebut bunyi hamzah atau glotal, dan bunyinya seperti bunyi yang terdapat antara kedua [a] dalam kata *maaf* dalam bahasa Indonesia.

Huruf [v] (*vahi* 'dayung') juga diucapkan berbeda dari [v] bahasa Indonesia. Bunyi [v] dalam kata-kata bahasa Indonesia seperti bunyi [f] bahasa Indonesia. Dua-duanya diucapkan sama. Tetapi, bunyi [v] dalam bahasa Fordata sama dengan bunyi [v] ejaan fonetis internasional, seperti [v] bahasa Inggris atau bahasa Belanda.

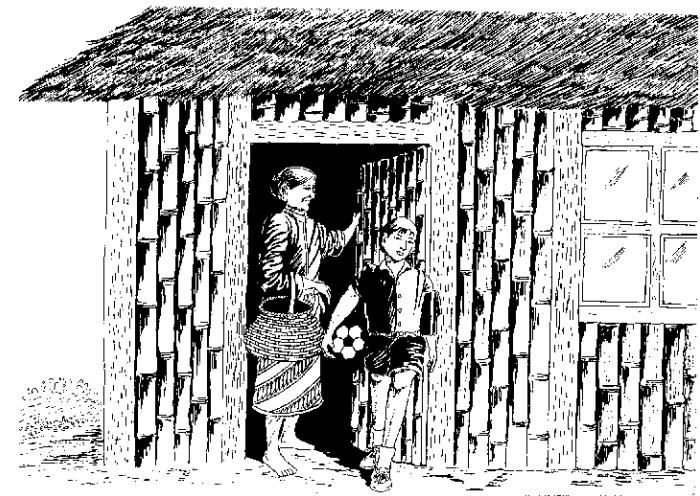
Contohnya:

Bahasa Indonesia	Tulisan benar Bahasa Fordata	Tulisan / ucapan salah Bahasa Fordata
suami / isterinya	awan ⇒ avan / afan	
tante / bibinya	avan ⇒ awan / afan	
jabatan / goa	van ⇒ wan / fan	
tempat / tempatnya	wan ⇒ van / fan	
umpan	fan ⇒ wan / van	
kebun	va'i ⇒ wai / wa'i	
bahasa	vai ⇒ wai / fai	

mengepul	raruru	shake
menggunakan	nala	use
menghentikan	ntalik	stop (to)
mengucapkan	nfalak	say
menjadi	na'a	become
menuangkan	nli'i	fill (to)
menuruti	norang	comply with (to)
menutupi	nulang	cover (to)
mereka	ira	they
minta	nera	request (to)
musnah	namwear	destroy
nanti	vek	later
nasi	wanat	rice
nasihat	snurak	advise
nenek	ubun vata	grandmother
orang	tamata	person
panci	panci	pot
penuh	nngora	filled
pergi	nti	go (to)
pinta	afa ovi nera	request
pintu	falfolat	door
pun	vali	then
punya	ni	owns
rumah	rahan	house
saat	na'ut	moment
saja	watan	just
sampai	naran	until
saya	ya'a	I, me, mine
sebarang	tia-ma	ordinary, usual
sebelum	wahal obi	before
segera	kikyai / lahir	quickly
sehingga	ba	until, with the
sejak	tali	since
sekarang	kikyai	now
seketika	brian munuk	instantly
sekolah	skola	school
selalu	lalawatan	always
selama	ti naran	as long as
semampunya	ntahang	as much as
semua	munuk	all

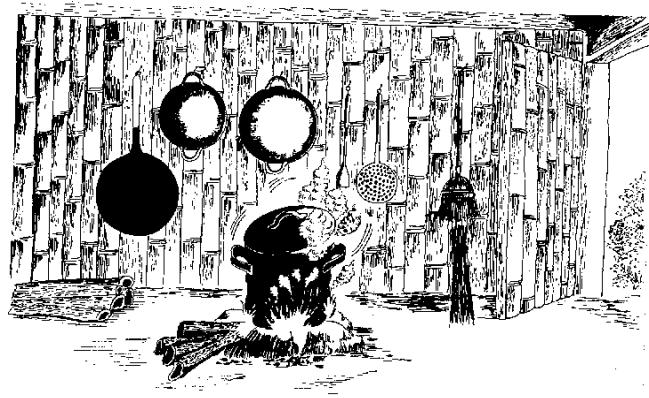
hidup	nva'at	lived
hitam	ngtoan	black
itu	yai	that
jalan	ling'a'an	road
jangan	deka	don't
kamu	oa	you
karena	tevek	because
kata	nfalak	said, words
kaya	ka'i / metan rivun	rich
ke	ti	to
kebun	va'i	garden
kemudian	nata	later, then
kepada	verin	to
Kepala Desa	orangka'i	village head
kita	ita	we
lagi	ewal	again, more
lalu	ba	then
langsung	lahir	immediately
lezat	manminak	delicious
lima	ilima	five
luar	murin	outside
lupa	nablufang	forget
makan	nafna'an	eat (to)
mangkuk	ta'a	bowl
mantera	vaivatul faliak ra	magic
masaklah	nafva'ak	cook
masih	obin	still
mau	mane	want
melainkan	na'uk	rather
memakai	nala	use
memasak	nva'ak	cook
memasukkan	nli'i nti ralan	filling
membanjir	nava elir	flood
membantu	nlobang	help (to)
membawa	ntaha	carry (to)
mendapat	nrea	get
mendengar	nrenar	listen
mendidih	nangalik	boil
mengalir	nava	flow
mengambil	nala	take (to)

Lan ana na'a ahu isa, itvata ini irua ubun a naran Abner. Lokat amar itvata nti va'i, na Abner nti skola. Abner newal ia tali skola, na ba'i nlobang ubun a ma nva'ak wanat ma ra'an. Ira ba'i rva'ak wanat na'a panci ngtoan mnanat isa.



Di sebuah desa di gunung hiduplah seorang nenek dan cucunya yang bernama Abner. Setiap hari nenek itu bekerja di kebun, sedangkan Abner pergi ke sekolah. Sehabis sekolah Abner biasanya membantu neneknya memasak nasi untuk makan siang. Mereka memasak nasi dalam sebuah belanga hitam yang sudah tua.

Panci ngtoan yai wol mane panci watan, na'uk panci i naling malolan watan a. Itvata nitu wear na'a panci yai ma nfalak ne, "Panci o, mufva'ak kikyai!" Nfalak munuk weninyai, na wear i na'a panci yai nitil ma nangalik lahir, ma panci yai nngora lahir ovu wanat. Wean i mane ntalik, na itvata nfalak watan ne, "Panci oo, mtalik ma deka mufva'ak kikyai!"



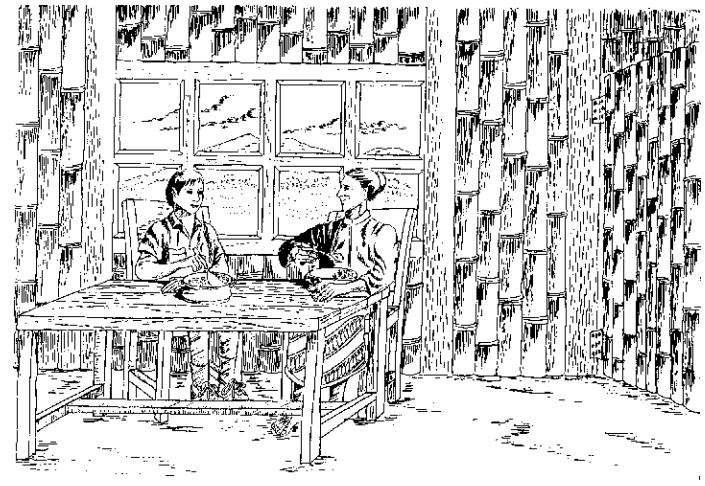
Belanga hitam tua itu bukan sebarang belanga. Itu belanga ajaib. Ketika mengisi air ke dalam belanga itu, si nenek berkata, "Ayo masaklah belanga, masaklah nasi!" Seketika itu juga belanga itu bergolak dan mendidih serta penuh dengan nasi panas yang mengepul-ngepul. "Berhenti belanga, jangan masak lagi!" kata nenek lagi ketika nasi sudah masak.

Daftar Kata-Kata

Bahasa Indonesia	Bahasa Fordata	Bahasa Inggris
air	wear	water
ajaib	naling malolan	miracle
ayo	bankikya	O.K., lets go
bagaimana	weninba	how
bahagia	inan	happy
banyak	rivun	much
bekerja	nkarya	worked
belanga	panci	pot
berdatangan	nma	come
berdiri	ndiri	stand (to)
bergolak	nitil	move, churn
berhenti	ntalik	stop (to)
berjanji	ntorung	promise (to)
berkata	nfalak	said
bersama	rovu	together with
berusaha	rkiwal	labour, work
bibimu	avam	your aunt
bila	wean	if, when
bisa	bisa	could
bukan	wol	not
cara	banbanan	method
cukup	naran	enough
dalam	ralan	in, inside
dan	ovu	and
dari	tali	from
datang	nma	come
dengan	ovu	with
depan	ngoran	front
desa	ahu	village
di	na'a	in, on
dihukum	rukun	be punished
habis	roak	finish
hampir	sarseri	almost
hari	amar	day

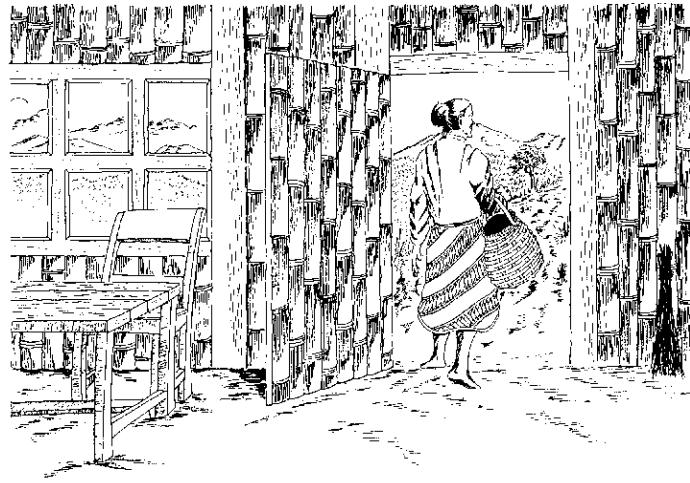
- p. 14 "Because you didn't listen to your grandmother, the village was almost destroyed. Now you and your friend are to be punished. Eat all the rice until it is gone."
- p. 15 Since that time Abner has never again used the magic pot. He promised to always obey the advise of his grandmother.

Abner irua ubun rira vava'at lolin buas na'a ahu yai. Velik ne wol rira metan rivun, na'uk lokat amar ra'an wanat manminak tali panci i naling malolan watan yai.



Abner dan neneknya hidup dengan bahagia di desa itu. Walaupun mereka tidak kaya, setiap hari mereka bisa makan nasi lezat dari belanga ajaib itu.

Amar isa, na itvata mane nti ahu liak. Itvata wol nti obin, na nfalak verin Abner ne, "Uti roak ini, ba wol bisma mufva'ak na'a panci ini. Oa ki ti mlolak avam a." Nata itvata nti.



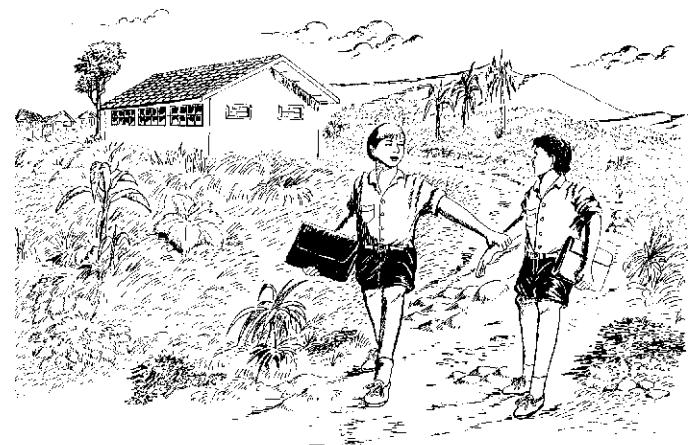
Pada suatu hari, nenek harus pergi ke desa lain. "Abner," kata nenek, "selama aku pergi, kamu tidak boleh memakai belanga ajaib. Kamu nanti tinggal dengan bibimu." Lalu nenek pun pergi.

- p. 7 "Now command the pot to stop so that we can eat," asked Abner's friend. But Abner had forgotten the magic words. "Stop cooking!" said Abner, but the magic pot continued cooking.
- p. 8 Quickly rice spilled out of the pot and covered the ground. They were busy putting the rice in bowls, but the pot just kept on cooking.
- p. 9 "Stop! Stop! Enough rice," yelled Abner to the magic pot. But the pot just kept cooking until the rice spilled out the door.
- p. 10 Quickly the neighbors came. They brought their bowls and pots. They were busy catching all the rice as it spilled into the village.
- p. 11 At first all the people were happy with all the rice. But then they got worried when the rice kept coming and threatened to cover the village. "You have to stop the pot Abner" said the head of the village.
- p. 12 But try as he might, Abner was unsuccessful. Luckily his grandmother quickly arrived. "Grandmother, I asked the pot to cook some rice but I forgot how to make it stop. What are the magic words grandmother?"
- p. 13 Grandmother immediately went into the kitchen and stood in front of the boiling magic pot. "Stop pot! Cook no more!" said grandmother and immediately the pot stopped. All the people cheered.

The Magic Pot

- p. 1 In a village lived a grandmother with her grandson named Abner. Every day the grandmother worked in the garden and Abner went to school. Abner often helped his grandmother cook rice in an old black pot.
- p. 2 This pot was not an ordinary pot, but a magic pot. While putting water in the pot, the grandmother always cried, "Hey, cook pot, cook some rice!" After that the pot would quickly shake and the water would boil and the pot would fill with rice. When she wanted the pot to stop cooking she said, "Stop pot! Cook no more!"
- p. 3 Abner and his grandmother were happy in the village. Although they were not rich, each day they could eat delicious rice from the magic pot.
- p. 4 One day the grandmother had to go to another village. "Abner," said the grandmother before she left, "as long as I am gone you may not use the magic pot. You will be staying with your aunt." Then she left.
- p. 5 Everyday Abner and his friend would stop by his grandmother's house. "My mother has a magic pot. With five magic words the pot will immediately cook delicious rice," said Abner to his friend.
- p. 6 "Could you show me?" asked his friend. Abner quickly grabbed the pan, filled it with water and said, "Hey, cook pot, cook some rice!" Immediately the pot began to shake, and the water began to boil, and soon it was filled with simmering rice.

Lokat amar, na Abner irua ni kida rwelat a'uk itvata ni rahan a ma rsi'ik ne, itvata newal roak ia te wahal obin. Amar isa, na Abner nfalak verin ni kida ne, "Inam ma msi'ik ubung ni panci i naling malolan watan a? Wean i fwalak watan vaivatul faliak ilima, na panci yai nva'ak lahir wanat i manminak urun a."



Setiap hari Abner dan temannya mampir di rumah neneknya untuk melihat apakah nenek sudah kembali atau belum. Suatu hari, Abner berkata kepada temannya, "Kamu mau lihat belanga ajaib nenekku atau tidak? Jika kamu mengucapkan lima kata mantera, belanga itu langsung memasak nasi yang lezat sekali."

Ni kida nfalak ne, "Eka fwaturu panci yai verin ya'a."

Abner ti nala panci yai ma nitu wear na'a ovu nfalak ne, "Panci, mufva'ak kikyai! Bwa'ak wanat!"

Nfalak munuk wean inyai, na panci nasdai ma wear nitil ma nangalik lahir, nata wanat a nngora lahir na'a panci yai.



"Coba tunjukkan belanga itu kepada saya," minta temannya.

Abner lalu mengambil belanga itu, menuangkan air ke dalamnya dan berkata, "Ayo, masaklah belanga, masaklah nasi."

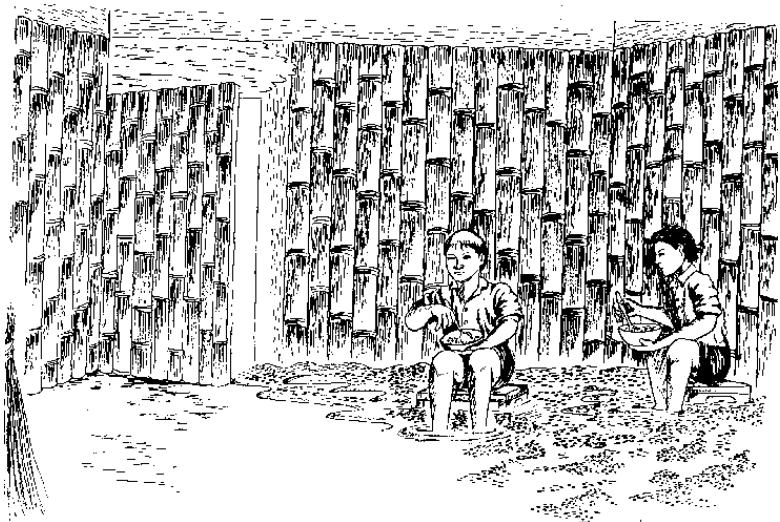
Seketika itu, belanga mulai bergolak dan mendidih serta penuh dengan nasi panas yang mengepul-ngepul.

Ntali amar yai, na Abner wol nafva'ak roak na'a panci i naling malolan watan yai. Ia ntorung ma veka norang lalawatan snurak tali ubun a.



Sejak saat itu Abner tidak pernah menggunakan panci ajaib itu lagi. Dia berjanji kan selalu menuruti nasihat neneknya.

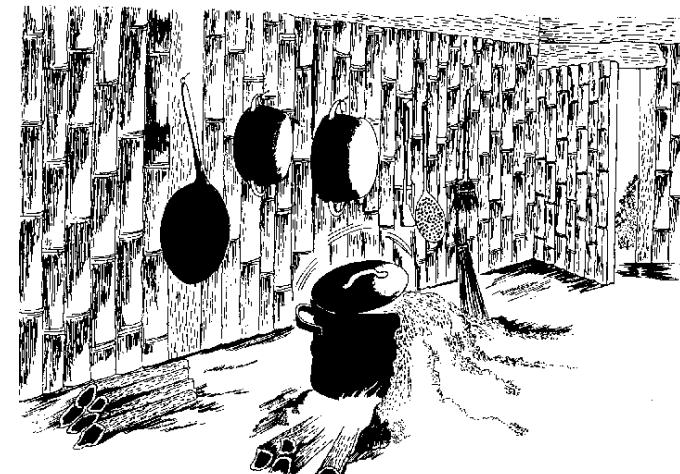
"Oa wol mrenar ning snurak a, ma kedan watan, na dida ahu namwear. Ba fiang ini ukun oa ovu mu kida. Mirua mkyiwal ma mian munuk wanat ini."



"Karena kamu tidak mau mendengar nasihat Nenek, hampir saja desa kita musnah. Sekarang kamu dan temanmu harus dihukum. Makanlah semua nasi ini sampai habis."

Kasiko'u irua yai rsangatur na'a panci yai nelan a ma rsi'ik, na nngora roak ovu wanat. Abner ni kida nfalak verin ia ne, "Eka msinir panci yai ma ntalik, boma ta'an kikyai wanat a."

Na'uk Abner wol nangnanang nala vaivatul faliak ra, ba nfalak ne, "Deka mufva'ak kikyai!" Na'uk panci i naling ma lolan yai nafva'ak watan obin.



Anak-anak itu berjongkok di samping belanga dan melihatnya penuh dengan nasi. "Sekarang suruhlah belanga berhenti supaya kita bisa makan nasi," kata temannya. Tetapi ketika hendak mengucapkan kata-kata mantera, Abner tidak bisa mengingatnya lagi. "Berhenti masak!" katanya, tetapi belanga ajaib itu terus saja memasak.

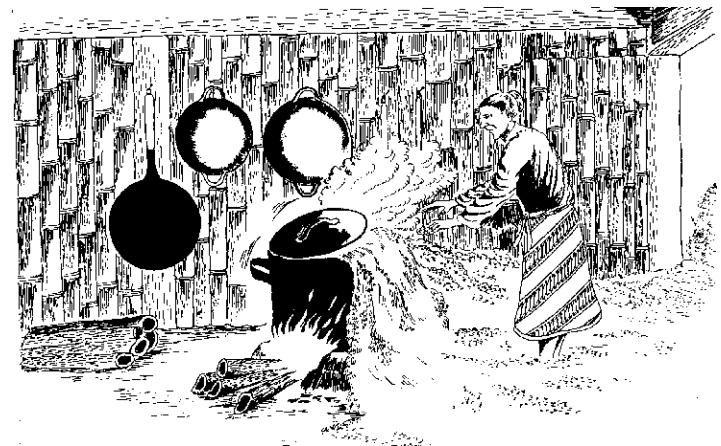
Brian munuk, na wanat yai nvoat roak tali panci yai nsuta lanun. Irua rkiwal ma ruru wanat na'a moko ra, na'uk panci yai nva'ak watan wanat obin.



Dengan segera tumpahlah nasi dari belanga dan menutupi lantai. Anak-anak itu berusaha mengisi nasi ke dalam mangkuk-mangkuk, tetapi belanga itu tetap saja memasak nasi lagi.

Nata itvata nti dapur ma ndiri panci i naling malolan watan yai ngoran a. Panci yai nangalik obin, ba itvata nfalak ne, "Panci, mtalik ma deka mufva'ak kikyai!"

Nfalak munuk wean inyai, na panci ntalik ma wol nafva'ak roak. Tamata ovi rna'a inyai inar urun.



Kemudian Nenek pergi ke dapur dan berdiri di depan panci ajaib yang masih mendidih itu.

" Berhenti, panci! Jangan memasak lagi! " kata Nenek dan seketika itu panci berhenti memasak. Orang-orang pun segera bersorak.

Abner nkiwal urun, na'uk wol nangnanang nala roak vaivatul faliak ra. Abner ntaha savi mane notu visal panci yai, na nsi'ik ubun nvotuk na'a vuar. Abner norat ia ne, "Bubu o..., sian munuk lahir. Era verin panci i naling malolan watan ini ma nva'ak wanat, na'uk ublufang roak vavatul faliak ovi rotu ma ntalik kikyai. Ni vaivatul faliak ra wean inba?"



Semampunya Abner mencoba, tetapi tetap saja ia tidak bisa mengingat kata-kata menteranya. Tepat ketika Abner hendak menghancurkan saja belanga itu dengan kapak, dia melihat neneknya muncul di gunung. "Nenek," dia menjerit, "gawat sekali. Saya minta belanga ajaib memasak nasi tapi saya lupa cara menghentikannya. Bagaimana kata-kata manteranya?"

Wanat nvoat watan ma nti roak murin nahu falfolat, ba Abner nafwak verin panci yai ne, "Mtalik kikyai! Wanat naran roak ma ama'an!"



"Berhenti, berhenti! Nasinya cukup!" Abner berteriak-teriak kepada belanga ketika nasi tumpah keluar pintu.

Tamata ovi rna'a rira rahan nelan a rafla rma ma rtaha rira moko ovu ketal ra. Ira rkiwal ma rala wanat a, tevek nvoat roak ma nahu linga'an ma nti ahu ralan.



Tetangga-tetangga segera datang berlari dengan membawa mangkuk dan belanga. Mereka berusaha mengambil nasi karena sudah tumpah ke jalan dan masuk ke dalam desa.

Inlangin a tamata ra munuk inar urun, tevek wanat dawan ma ra'an. Na'uk fiang ini rbosa roak, tevek wanat nvoat lalawatan. Wanat nvoat ma nava nti linga'an ovu rahan ralan ra. Orang ka'i nfalak ne, "Abner, eka fwalak ma panci yai ntalik kikyai ma deka nafva'ak! Dida ahu veka sian."



Pada mulanya setiap orang sangat senang karena mendapat banyak nasi untuk dimakan, tetapi segera semuanya mulai merasa cemas ketika nasi terus-menerus mengalir. Nasi mulai membanjiri jalan dan masuk ke rumah-rumah. Kepala desa berkata, "Abner, kamu harus menghentikan belanga agar ia tidak memasak nasi lagi. Desa kita bisa hancur."